

## BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini akan membahas mengenai simpulan, saran, dan saran pengembangan program lebih lanjut.

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengukuran *self-efficacy* pada guru dengan menggunakan instrumen *self-efficacy* yang diadaptasi dari teori Albert Bandura, maka rata-rata perolehan hasil pengukuran *self-efficacy* guru adalah berada pada kategori rendah. Aspek *self-efficacy* guru difokuskan dari tujuh aspek *efficacy* pada guru, yaitu aspek dalam mempengaruhi pengambilan keputusan, *efficacy* dalam mempengaruhi sumber daya, *efficacy* dalam pengajaran, *efficacy* dalam meminta keterlibatan orang tua, *efficacy* dalam meminta keterlibatan komunitas, dan *efficacy* dalam menciptakan iklim sekolah yang positif, dan hasilnya menunjukkan guru-guru masih belum memenuhi semua aspek *efficacy* tersebut.

Dalam meningkatkan *self-efficacy* guru ini memang dari pihak sekolah belum sama sekali membantu. Menurut penuturan kepala sekolah, guru-guru dan stakeholder sekolah kekurangan informasi dan pelatihan sehingga sekolah tidak dapat berbuat banyak walaupun sebelumnya memang sudah ditunjuk koordinator inklusif, hanya saja beliau tidak menjalankan tugasnya dengan sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah memperoleh hasil kondisi objektif dan upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam membantu meningkatkan *self-efficacy* guru maka diperoleh aspek dan materi program. Aspek yang diteliti adalah pada tujuh aspek *efficacy* pada guru yaitu *efficacy* dalam mempengaruhi keputusan, *efficacy* dalam mempengaruhi sumber daya, *efficacy* dalam pengajaran, *efficacy* dalam meminta keterlibatan orang tua, *efficacy* dalam kedisiplinan, *efficacy* dalam melibatkan komunitas, dan *efficacy* dalam menciptakan iklim positif. Berdasarkan tujuh aspek ini, maka terlihatlah bahwa dari hasil pengukuran *self-efficacy* guru memang masih rendah, karena belum memenuhi tujuh aspek ini. Oleh karena itu setelah mendapatkan kondisi objektif *self-efficacy* guru maka peneliti juga mengkaji teori yang berkaitan dengan

hal ini kemudian diperoleh aspek program, yaitu terdapat lima aspek, aspek yang pertama adalah *the shaping of teacher's self-efficacy, the experience of self, the other's experiences, cognitive support to face inclusive education, dan let's do it.*

Kegiatan ini akan diimplementasikan dalam kegiatan workshop dan di *follow up* kembali dalam kegiatan *development* dan di evaluasi lagi sehingga terumuskanlah program akhirnya. Dalam merumuskan dan mengembangkan program ini, penelitian dilakukan dengan pendekatan R&D dengan menggunakan desain penelitian ADDIE yang meliputi lima tahapan, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation*. Kualitas program yang dihasilkan setelah melakukan uji konseptual dan implementasi adalah sebagai berikut, (1) ditinjau dari aspek ketebacaan; (2) ditinjau dari aspek kebermaknaan; (3) ditinjau dari aspek kebermanfaatan; (4) ditinjau dari aspek ketercapaian tujuan; (5) Ditinjau dari aspek kesesuaian isi program semuanya sudah menunjukkan hasil yang positif.

Perubahan terhadap *self-efficacy* guru dalam pendidikan inklusif setelah diterapkannya program ini adalah dapat dikatakan meningkat, karena selisih hasil *pre-test* dan *post-test* guru menunjukkan perubahan yaitu sekitar 4,50. Keterbatasan penelitian ini adalah pada subjek dan *setting* penelitian ini dilakukan di SMP Dewi Sartika. Kesimpulan ini tidak dapat digeneralisasikan karena subjek penelitian adalah guru-guru yang sangat tergantung pada kapasitas *self-efficacy* nya masing-masing. Asumsi dari penelitian yang didapatkan adalah bahwa *self-efficacy* memegang peranan penting pada guru yang berada dalam *setting* pendidikan inklusif.

## 5.2 Implikasi

Implikasi pada penelitian yang diperoleh dari seluruh proses penelitian adalah mengenai kondisi objektif *self-efficacy* guru, permasalahan yang dihadapi dan upaya apa yang sudah dilakukan oleh sekolah untuk menanggulangi *self-efficacy* guru yang rendah, perumusan program, pengembangan program hingga tahap implementasi dan evaluasi program, *development* dan evaluasi lagi. Gambaran dari pengalaman dasar guru dalam *setting* pendidikan inklusif ini adalah ada beberapa

orang guru yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, sehingga membuat kinerja mereka juga rendah dalam pendidikan inklusif, padahal *self-efficacy* yang tinggi perlu dikuasai oleh guru sebagai pendidik. Oleh karena itu seharusnya *self-efficacy* ini mendapat perhatian khusus bagi semua sekolah. *Self-efficacy* merupakan masalah yang berhubungan kognitif dan emosional karena berkaitan dengan personal pribadi guru, namun data ini bisa dilakukan dengan melakukan penyebaran instrumen angket, wawancara dan observasi, sehingga gambaran kondisi objektif *self-efficacy* dari guru-guru ini pun dapat tergambar dengan baik sehingga datanya bisa dikatakan lebih sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya.

Implikasi program secara umum adalah bahwa program ini disambut antusias oleh kepala sekolah karena beliau merasa terbantu sekali, karena program ini memberikan pengalaman bagi guru dan kepada sekolah tentunya. Kepala sekolah sangat berterimakasih sekali telah melaksanakan penelitian ini di sekolahnya, karena selama ini memang sekolah mereka belum terjangkau oleh RC ataupun instansi terkait secara optimal. Implikasi khususnya adalah kepala sekolah dan wakil kurikulum berkomitmen dalam melaksanakan pendidikan inklusif, yaitu dengan merumuskan program khusus untuk pendidikan inklusif sehingga guru-guru dan semua stakeholder harus menjalankan program yang sudah dibuat. Implikasi untuk guru-guru mengenai implementasi program adalah mereka mendapatkan pencerahan mengenai pendidikan inklusif. Guru-guru berkomitmen untuk mencoba tahap demi tahap, menyediakan waktu dan tenaganya untuk menjalankan program inklusif yang sudah dirumuskan oleh sekolah, guru juga berkomitmen untuk membuat RPP terintegrasi dan evaluasi khusus untuk anak disabilitas, akan mengusulkan sumber daya dan berkolaborasi dengan pihak-pihak yang terkait. Guru akan mencoba berkomunikasi intens dengan orang tua mengenai perkembangan anak, khususnya anak disabilitas. Oleh karena itu dengan adanya program ini, guru-guru berharap program ini dapat menjadi acuan untuk melaksanakan program berikutnya, sehingga dapat menambah pengetahuan mereka sebelum bertindak lebih jauh dalam pendidikan inklusif.

### **5.3 Rekomendasi**

#### **5.3.1 Program Peningkatan *Self-Efficacy* Pada Guru Dalam Pendidikan *Setting* Pendidikan Inklusif.**

Latar belakang perumusan program ini adalah difokuskan untuk meningkatkan *self-efficacy* pada guru. Permasalahan yang ditemukan di sebuah sekolah swasta di kota Bandung bahwa guru-guru masih memiliki *self-efficacy* yang rendah dalam pendidikan inklusif. Dampaknya adalah semua kebutuhan anak ada di sekolah tidak dapat terlayani dengan baik, khususnya terhadap anak disabilitas. Oleh karena itu, program ini dibuat untuk membantu guru dalam memahami tugasnya sebagai guru dalam pendidikan inklusif, yang tujuan akhirnya adalah guru bisa percaya pada kemampuannya dalam pendidikan inklusif.

Program Peningkatan *Self-Efficacy* Pada Guru Dalam *Setting* Pendidikan Inklusif tersebut adalah:

## BAB I PENDAHULUAN

### A. RASIONAL

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menunjukkan dan menggambarkan fakta bahwa kondisi objektif *self-efficacy* guru yang masih rendah dalam pendidikan inklusif. Hal ini jugalah yang mendorong diperlukannya suatu rumusan program yang dapat membantu meningkatkan *self-efficacy*, sehingga guru-guru memiliki kepercayaan atas kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi anak disabilitas di sekolahnya yaitu karena: (1) kondisi *self-efficacy* guru yang masih rendah sehingga layanan untuk anak disabilitas menjadi seadanya, (2) kurangnya pemahaman guru dalam penanganan anak disabilitas dan mereka menyadari hal tersebut namun sampai saat ini motivasi dalam mencari tahu sangat sedikit bahkan belum dilakukan sama sekali, (3) kurangnya sumber daya yang mampu menunjang *self-efficacy* guru tersebut, (4) tidak adanya kolaborasi antara, guru, orang tua dan stakeholder yang lain dalam merumuskan tujuan, atau dalam membahas permasalahan yang muncul dalam menghadapi anak disabilitas, (5) kurangnya komitmen guru dalam menyadari bahwa pendidikan inklusif akan terwujud jika mereka menyadari peran dan tanggung jawab mereka terhadap semua anak yang ada di sekolah, (6) kurangnya inisiatif dalam mencari link-link, komunitas, dan perguruan tinggi yang dapat menjadi sumber informasi dalam membantu pengembangan pendidikan inklusif, (7) belum adanya program yang dapat membantu peningkatan *self-efficacy* guru dalam *setting* pendidikan inklusif.

Ketika kondisi ini terus berlanjut maka akan mempengaruhi implementasi pendidikan inklusif di sekolah, sehingga tujuan pendidikan inklusif juga tidak akan tercapai, karena pada dasarnya guru merupakan stakeholder utama yang terlibat langsung dengan semua anak tanpa terkecuali. Guru di sekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam mendidik seluruh anak di kelas,

sehingga idealnya mereka harus memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam mencapai tujuan tersebut.

*Self-efficacy* merupakan suatu kajian yang penting bagi guru, karena *self-efficacy* ini akan mempengaruhi perilaku dan kinerja guru dalam suatu kondisi dan tugas tertentu

Secara kasat mata *self-efficacy* itu memang tidak dapat dilihat, namun akan terlihat pada perilaku dan dampak-dampak dari perilaku tersebut. Seringkali dampak yang muncul adalah dampak negatif.

Secara khusus pada pendidikan inklusif, beberapa dampak negatif ini bisa dilihat pada pemberian layanan kepada anak disabilitas, atau penciptaan kondisi yang nyaman bagi setiap warga sekolah. Dampak ini juga terlihat pada keluhan beberapa pihak, misalnya orang tua. Orang tua tentu berharap anaknya dapat berkembang optimal, dapat berinteraksi baik dengan orang lain, dan potensi yang dapat diasah pada anaknya sehingga ia memiliki *skills* untuk menghadapi kehidupannya nanti setelah dewasa (*vocational skills*).

Oleh karena itu *self-efficacy* ini penting untuk dikaji lebih jauh dan jika masih memiliki *self-efficacy* yang rendah harus ditingkatkan agar semua pihak dapat memperoleh manfaat yang optimal dalam pendidikan inklusif.

## B. Tujuan

Program ini terbagi menjadi 2 tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum program adalah untuk memberikan penguatan terhadap *self-efficacy* pada guru yang memiliki *self-efficacy* yang rendah agar memiliki kepercayaan atas kemampuannya dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif, karena pada hakikatnya guru merupakan stakeholder utama yang terlibat langsung dalam pembelajaran dan pendidikan semua anak yang ada di sekolah.

Tujuan khusus program ini adalah sebagai berikut:

1. Memfasilitasi guru dalam mengembangkan *self-efficacy* agar memiliki kepercayaan atas kemampuan dirinya sendiri dalam membina anak disabilitas yang ada di sekolah.
2. Memfasilitasi guru dalam mengembangkan *self-efficacy* nya dalam memberikan ide dan meminta pengadaan sumber daya yang diperlukan sekolah dalam membina anak-anak disabilitas.
3. Guru akan diberikan penguatan *self-efficacy* melalui pembinaan dalam pengetahuan dan pemahaman dalam membelajarkan anak-anak disabilitas di sekolah.
4. Pengembangan *self-efficacy* dalam hal kedisiplinan dalam menyiapkan materi pembelajaran bagi setiap anak yang ada di kelasnya.
5. Memfasilitasi penguatan dan pendekatan keterlibatan antara guru dan orang tua.
6. Memfasilitasi pengetahuan guru mengenai komunitas mana saja yang selalu dibutuhkan dalam pengembangan pendidikan inklusif di sekolah.
7. Mengembangkan kemampuan guru dalam membentuk suasana yang nyaman dan aman dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun dalam kondisi apa pun di sekolah.

### C. Manfaat

Program ini diharapkan dapat memberikan dampak penguatan kepada pendidikan inklusif melalui penguatan terhadap *self-efficacy* pada guru yang ada di sekolah.

Manfaat program sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru

Program diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* guru yang rendah dalam pendidikan inklusif. *Self-efficacy* guru yang rendah akan berdampak kepada pelaksanaan pendidikan inklusif, misalnya terhadap pemberian layanan yang masih sangat kurang kepada anak disabilitas, media pembelajaran yang masih minim dan hampir tidak menggunakan media dan alat apapun, kolaborasi yang sama sekali belum terjalin, pembahasan mengenai anak disabilitas di

sekolah yang belum sama sekali diadakan, dan guru-guru yang cenderung pasif karena meyakini bahwa ia tidak bertanggung jawab dan tidak mampu dalam pendidikan inklusif. Program ini diharapkan mampu mengubah pemikiran guru yang masih menganggap dirinya tidak mampu dalam pendidikan inklusif.

## 2. Bagi Orang tua

Orang tua dapat lebih leluasa dalam melakukan pelaporan kepada guru dan sekolah terhadap perkembangan anaknya, sehingga tidak ada lagi keluhan-keluhan dari orang tua, baik keluhan mengenai layanan, pengembangan potensi anak dan sebagainya.

## 3. Bagi Sekolah

Program juga diharapkan dapat membentuk sebuah sekolah yang nyaman dan aman bagi anak sehingga sekolah dapat mengakomodasi setiap kebutuhan anak. Sekolah diharapkan nantinya juga dapat menjadi sekolah model inklusif yang baik bagi sekolah lain yang juga menyelenggarakan inklusif.

## D. Sasaran

Program ini dibuat dengan sasaran khususnya adalah guru.

## E. Ruang Lingkup Program

Ruang lingkup program terbagi menjadi 5 aspek yaitu *the shaping of teacher's self-efficacy, the experience of self, the other's experiences, cognitive support to face inclusive education dan let's do it*. Kelima aspek ini diperoleh dan dikembangkan dari *grand theory* (kajian studi pustaka) dari teori Albert Bandura dan kajian pendidikan inklusif dari Budiyanto, yang juga dianalisis dari hasil analisis kebutuhan objektif *self-efficacy* guru.

## BAB II ISI PROGRAM

Isi program membahas mengenai aspek-aspek, materi, kegiatan dan durasi waktu dalam penelitian. Hasil dari program ini merupakan analisis antara kajian kebutuhan *self-efficacy* guru dengan hasil kajian teori-teori yang terkait.

Berikut isi program peningkatan *self-efficacy* pada guru dalam *setting* pendidikan inklusif.

### 1. Aspek *The Shaping of Teacher's Self-Efficacy*

Aspek ini bertujuan untuk membangun dan membentuk kepercayaan atas kemampuan diri dari guru dalam pendidikan inklusif, dengan cara mengubah pandangan negatif dalam dirinya.

### 2. Aspek *The Experience of Self*

Aspek ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana usaha guru dalam pendidikan inklusif selama ini, sehingga mereka memiliki gambaran kinerja mereka selama ini terhadap anak disabilitas. Tujuan lain adalah membangun kesadaran bahwa “semua berawal dari diri sendiri” berkomitmen dengan penuh akan membentuk pola pikir yang baik sehingga dapat menjadikan suatu tugas tertentu sebagai bagian integral dalam diri guru.

### 3. Aspek *The Other's Experience*

Tujuan dari aspek ini adalah mengisi pengalaman guru dengan memberikan gambaran pengalaman orang lain dalam pendidikan inklusif. Pada aspek ini guru bisa membandingkan apa saja hambatan yang pernah dialaminya, namun mereka bisa belajar dari pengalaman orang lain dalam mengatasi hambatan tersebut. Aspek ini membangun pemikiran positif bahwa orang

lain bisa dan guru yang menjadi subjek penelitian pun jadi termotivasi akan hal itu.

4. Aspek *Cognitive Support to Face Inclusive Education*

Pada aspek ini tujuannya adalah memberikan pembekalan kepada guru mengenai apa-apa saja yang perlu disiapkan dalam pendidikan inklusif. Aspek ini akan memberikan kepada guru mengenai bagaimana asesmen yang mudah dan tepat yang bisa dilakukan oleh guru, informasi mengenai penanganan anak yang ada di sekolah sesuai dengan kondisi yang dikemukakan oleh guru, serta bagaimana membuat RPP terintegrasi.

Pembekalan RPP terintegrasi perlu diberikan kepada guru karena dalam pembelajaran di kelas guru-guru masih kesulitan dalam menghadapi anak disabilitas. Pada kegiatan ini juga membuka *sharing* mengenai apa saja yang dialami guru dalam membelajarkan semua anak di kelasnya.

5. Aspek *Let's Do It*

Pada aspek *let's do it* ini adalah aspek praktek langsung pembuatan RPP terintegrasi. Guru diberikan pelatihan pembuatan RPP dengan langsung mengerjakan setelah diberikan pengarahan oleh narasumber. Setelah pembuatan RPP ini maka akan langsung dievaluasi oleh narasumber dengan meminta guru-guru mengumpulkan hasil pelatihan mereka.

Berikut ini deskripsi isi program:

PROGRAM PENINGKATAN *SELF-EFFICACY* GURU DALAM *SETTING* PENDIDIKAN INKLUSIF

No	Aspek	Tujuan	Materi	Teknik Penyampaian	Estimasi Waktu
1.	<i>The Shaping of Teacher's Self-efficacy</i>	<p>a. Memberikan penguatan keyakinan kepada guru bahwa mereka mampu dalam pendidikan inklusif</p> <p>b. Mengubah pandangan guru terhadap kemampuan mereka dalam pendidikan inklusif karena selama ini pandangan terhadap kemampuan mereka dalam pendidikan inklusif masih rendah.</p> <p>c. Membangun kesadaran guru atas tanggung jawabnya terhadap pendidikan inklusif</p>	<p>1) Pembahasan mengenai dampak <i>self-efficacy</i> terhadap kinerja guru dalam pendidikan inklusif, setelah pemberian materi tentang <i>self-efficacy</i> maka diharapkan mereka mampu dan percaya terhadap kemampuan diri mereka sendiri.</p> <p>2) Membuat sebuah komitmen kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri bagi guru dalam menghadapi anak disabilitas.</p> <p>3) Membangun kesadaran guru atas tanggung jawabnya dengan memberikan gambaran fungsi dan peran guru dalam</p>	<p>Workshop atau seminar mini melalui:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemberian materi dari narasumber</li> <li>2. Diskusi</li> </ol>	120 menit 1 x pertemuan

			<p>menunjang pendidikan inklusif.</p> <p>4) <i>Sharing</i> pengalaman narasumber dalam menghadapi anak disabilitas.</p>		
2.	<i>The Experience of Self</i>	<p>a. <i>Sharing</i> pengalaman guru selama mengimplementasikan pendidikan inklusif</p> <p>b. <i>Sharing</i> mengenai keadaan objektif sekolah dalam pendidikan inklusif.</p>	<p>1) Memberikan kesempatan kepada guru untuk berbagi cerita secara umum seputar pengalamannya dalam menghadapi anak disabilitas di kelasnya, sehingga ia memiliki inisiatif ke depannya bagaimana meminta dan mengusulkan media atau sumber daya yang diperlukan.</p> <p>2) Memberikan kesempatan kepada guru dalam mengemukakan pendapat mereka mengenai kondisi objektif kesiapan</p>	<p>Workshop atau Seminar Mini melalui:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemberian materi dari narasumber</li> <li>2. Diskusi Terbuka</li> </ol>	120 menit x 1 pertemuan

			sekolah dalam inklusif.		
3	<i>The Other's Experience</i>	Telaah sekolah lain yaitu dengan mendatangkan informan (guru/administrasi sekolah) yang sudah menjalankan pendidikan inklusif dengan baik, tujuannya adalah untuk membangun pengalaman bagi guru karena ternyata ada sekolah yang berhasil menjalankan pendidikan inklusif dengan baik, sehingga hal ini akan membentuk penguatan kepada <i>self-efficacy</i> guru dalam pendidikan inklusif.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Sharing</i> telaah sekolah lain yang sudah melaksanakan inklusif yang lebih baik.</li> <li>2) Tanya jawab</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diskusi</li> <li>2. Tanya Jawab</li> </ol>	60 menit x 1 pertemuan
4.	<i>Cognitive Support to Face the Inclusive Education</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan pengetahuan keterampilan kepada guru dalam kepada pembuatan RPP terintegrasi untuk anak disabilitas</li> <li>b. Memfasilitasi guru untuk meningkatkan kolaborasi antar guru, guru dengan orang tua dan guru dengan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pembekalan keterampilan dalam pembuatan RPP terintegrasi untuk anak disabilitas.</li> <li>2) Mengenalkan pentingnya peran semua stakeholder dalam menunjang pendidikan inklusif.</li> <li>3) Mengenalkan pentingnya kolaborasi antar tim</li> </ol>	Diskusi Terbuka dengan ahli	140 menit x 1 pertemuan

		<p>stakeholder sekolah lainnya</p> <p>c. Memberikan pengetahuan mengenai fungsi dan peran guru dan stakeholder yang lain sehingga diharapkan hal ini mampu mendukung <i>self-efficacy</i> guru.</p> <p>d. Memberikan pengetahuan mengenai penanganan secara detail terhadap masing-masing anak disabilitas.</p> <p>e. Memberikan pengetahuan mengenai pengajaran kepada anak disabilitas setelah berhasil membuat RPP terintegrasi sesuai dengan kebutuhan anak.</p>	<p>yaitu dengan mengenalkan tim, universitas atau komunitas mana saja yang bisa membantu menunjang pendidikan inklusif.</p>		
--	--	--	---	--	--

5.	<i>Let's do it!</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Praktek langsung pembuatan RPP terintegrasi</li> <li>b. Evaluasi pembuatan RPP terintegrasi</li> <li>c. Penghargaan kepada guru yang terbaik dalam menyusun RPP terintegrasi terbaik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Pelatihan langsung pembuatan RPP terintegrasi</li> <li>2) Mengevaluasi apa kekurangan dan kemampuan guru dalam pembuatan RPP terintegrasi</li> <li>3) Memberikan hadiah kepada guru yang dapat menyusun RPP terintegrasi.</li> </ul>	Latihan melalui: Diskusi dan Praktek	120 menit x 1 pertemuan
----	---------------------	---	--	---	-------------------------

Setelah dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program, maka diperoleh hasil terhadap pengembangan program selanjutnya. Pengembangan ini disebut juga dengan *development*. Pengembangan dilakukan kepada guru-guru yang belum terlibat dalam implementasi sebelumnya yang sudah diadakan. Pengembangan ini dilakukan pendampingan lagi dengan memberdayakan guru-guru yang sudah terlibat agar mau membangun kerjasama dengan guru-guru yang belum terlibat sama sekali dalam implementasi program ini. Tujuannya adalah membangun pemahaman terhadap *self-efficacy* mereka agar memiliki *self-efficacy* tinggi layaknya guru-guru yang lain karena *self-efficacy* ini mempengaruhi perilaku dan kinerja. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada guru-guru yang sudah terlibat, yaitu dengan *sharing* dan *brainstorming* terhadap materi yang telah mereka dapatkan. Proses selanjutnya adalah guru-guru *sharing* sesama mereka, dengan sama-sama memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusif adalah tanggung jawab bersama, kemudian guru-guru juga melaksanakan *sharing* mengenai pembuatan RPP terintegrasi bersama temannya serta sama-sama membahas bersama mengenai penanganan anak disabilitas.

Setelah melaksanakan kegiatan ini, maka hasil yang didapatkan adalah semua guru akan mencoba mendisiplinkan diri mereka sendiri dalam memberikan layanan kepada anak disabilitas. Mereka juga termotivasi karena ada reward tersendiri yang akan diberikan oleh sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif ini.

Evaluasi program ke depannya adalah guru-guru membutuhkan informasi mendetail mengenai materi membelajarkan anak disabilitas dan anak-anak lainnya setelah pembuatan RPP terintegrasi sesuai dengan kebutuhan anak secara mendetail, serta membutuhkan informasi mengenai penanganan perilaku yang muncul tiba-tiba pada anak disabilitas tertentu.

Berikut pengembangan program yang telah dilakukan:

PROGRAM PENINGKATAN *SELF-EFFICACY* GURU DALAM *SETTING* PENDIDIKAN INKLUSIF

No	Aspek	Tujuan	Materi	Teknik Penyampaian	Estimasi Waktu
1.	<i>The Shaping of Teacher's Self-efficacy</i>	<p>a) Memberikan penguatan keyakinan kepada guru bahwa mereka mampu dalam pendidikan inklusif</p> <p>b) Mengubah pandangan guru terhadap kemampuan mereka dalam pendidikan inklusif karena selama ini pandangan terhadap kemampuan mereka dalam pendidikan inklusif masih rendah.</p> <p>c) Membangun kesadaran guru atas tanggung jawabnya terhadap pendidikan inklusif</p>	<p>a) Pembahasan mengenai dampak <i>self-efficacy</i> terhadap kinerja guru dalam pendidikan inklusif, setelah pemberian materi tentang <i>self-efficacy</i> maka diharapkan mereka mampu dan percaya terhadap kemampuan diri mereka sendiri.</p> <p>b) Membuat sebuah komitmen kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri bagi guru dalam menghadapi anak disabilitas.</p> <p>c) Membangun kesadaran guru atas tanggung jawabnya dengan memberikan gambaran fungsi dan peran guru dalam menunjang pendidikan inklusif.</p>	<p>Workshop atau seminar mini melalui:</p> <p>a) Pemberian materi dari narasumber</p> <p>b) Diskusi</p>	120 menit 1 x pertemuan

			d) <i>Sharing</i> pengalaman narasumber dalam menghadapi anak disabilitas.		
2.	<i>The Experience of Self</i>	<p>a) <i>Sharing</i> pengalaman guru selama mengimplementasikan pendidikan inklusif</p> <p>b) <i>Sharing</i> mengenai keadaan objektif sekolah dalam pendidikan inklusif.</p>	<p>a) Memberikan kesempatan kepada guru untuk berbagi cerita secara umum seputar pengalamannya dalam menghadapi anak disabilitas di kelasnya, sehingga ia memiliki inisiatif ke depannya bagaimana meminta dan mengusulkan media atau sumber daya yang diperlukan.</p> <p>b) Memberikan kesempatan kepada guru dalam mengemukakan pendapat mereka mengenai kondisi objektif kesiapan sekolah dalam inklusif.</p>	Workshop atau Seminar Mini melalui:	120 menit x 1 pertemuan
				<p>a) Pemberian materi dari narasumber</p> <p>b) Diskusi Terbuka</p>	

3	<i>The Other's Experience</i>	Telaah sekolah lain yaitu dengan mendatangkan informan (guru/administrasi sekolah) yang sudah menjalankan pendidikan inklusif dengan baik, tujuannya adalah untuk membangun pengalaman bagi guru karena ternyata ada sekolah yang berhasil menjalankan pendidikan inklusif dengan baik, sehingga hal ini akan membentuk penguatan kepada <i>self-efficacy</i> guru dalam pendidikan inklusif.	<p>a) <i>Sharing</i> telaah sekolah lain yang sudah melaksanakan inklusif yang lebih baik.</p> <p>b) Tanya jawab</p>	<p>a) Diskusi</p> <p>b) Tanya Jawab</p>	60 menit x 1 pertemuan
4.	<i>Cognitive Support to Face the Inclusive Education</i>	<p>a) Memberikan pengetahuan keterampilan kepada guru dalam kepada pembuatan RPP terintegrasi untuk anak disabilitas</p> <p>b) Memfasilitasi guru untuk meningkatkan kolaborasi antar guru, guru dengan orang tua dan guru dengan stakeholder sekolah lainnya</p> <p>c) Memberikan pengetahuan mengenai</p>	<p>a) Pembekalan keterampilan dalam pembuatan RPP terintegrasi untuk anak disabilitas.</p> <p>b) Mengenalkan pentingnya peran semua stakeholder dalam menunjang pendidikan inklusif.</p> <p>c) Mengenalkan pentingnya kolaborasi antar tim yaitu dengan mengenalkan tim, universitas atau</p>	Diskusi Terbuka dengan ahli	140 menit x 1 pertemuan

		<p>fungsi dan peran guru dan stakeholder yang lain sehingga diharapkan hal ini mampu mendukung <i>self-efficacy</i> guru.</p> <p>d) Memberikan pengetahuan mengenai penanganan secara detail terhadap masing-masing anak disabilitas.</p> <p>e) Memberikan pengetahuan mengenai pengajaran kepada anak disabilitas setelah berhasil membuat RPP terintegrasi sesuai dengan kebutuhan anak.</p>	komunitas mana saja yang bisa membantu menunjang pendidikan inklusif.		
5.	<i>Let's do it!</i>	<p>a) Praktek langsung pembuatan RPP terintegrasi</p> <p>b) Evaluasi pembuatan RPP terintegrasi</p> <p>c) Penghargaan kepada guru yang terbaik dalam menyusun RPP terintegrasi terbaik</p>	<p>a) Pelatihan langsung pembuatan RPP terintegrasi</p> <p>b) Mengevaluasi apa kekurangan dan kemampuan guru dalam pembuatan RPP terintegrasi</p> <p>c) Memberikan hadiah kepada guru yang dapat menyusun RPP terintegrasi.</p>	Latihan melalui: Diskusi dan Praktek	120 menit x 1 pertemuan

		d) Pendampingan kepada guru yang belum terlibat	d) Melakukan pendampingan kepada guru yang sudah terlibat, dan meminta mereka agar mampu membimbing teman guru yang lain agar sama-sama ikut terlibat dalam pendidikan inklusif.		
--	--	---	--	--	--

### BAB III PANDUAN PELAKSANAAN PROGRAM

#### A. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Program

Dalam melaksanakan implementasi dan evaluasi program maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu prinsip-prinsip pelaksanaannya. Prinsip-prinsip ini merupakan sebuah pedoman dalam berpikir dan bertindak terhadap sesuatu.

Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan program peningkatan *self-efficacy* ini adalah:

1. Program ini dilaksanakan dengan melakukan identifikasi dan asesmen terhadap *self-efficacy* guru dalam menghadapi pendidikan inklusif
2. Program ini harus difokuskan kepada permasalahan *self-efficacy* guru dalam menghadapi pendidikan inklusif.
3. Program ini diharapkan dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* guru dalam menghadapi pendidikan inklusif, sehingga muncul rasa optimis bahwa mereka mampu membelajarkan semua anak yang ada di lingkungan sekolah.
4. Program ini disusun sesuai dengan kebutuhan *self-efficacy* guru, yang tentunya kebutuhan tiap individu juga beragam.
5. Upaya implementasi juga harus dilakukan sefleksibel mungkin karena menyesuaikan juga dengan kondisi *self-efficacy* guru saat ini, yang berpijak kepada tujuh aspek *efficacy* yang sudah dijelaskan sebelumnya.
6. Implementasi program ini diketahui oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah, sehingga akan mempermudah peneliti dalam mengkoordinasikan segala sesuatu, termasuk dalam melaksanakan kerjasama dengan ahli terkait, baik itu guru-guru sekolah lain, kepala RC, psikolog, terapis, dokter, guru pendamping khusus dan sebagainya.

7. Kegiatan evaluasi program harus dilaksanakan demi tercapainya program yang baik, sehingga ke depannya dapat dikembangkan lebih sempurna.
8. Program ini sebaiknya dilaksanakan secara berkesinambungan agar dapat mencapai kondisi *self-efficacy* yang lebih baik bagi guru-guru di sekolah.

## B.Panduan Pelaksanaan Program

### 1. *The Shaping of Teacher's Self-Efficacy*

Rencana Pelaksanaan Kegiatan *The Shaping of Teacher's Self-Efficacy*

Nama Kegiatan : *The Shaping of Teacher's Self-Efficacy*

Peserta : Guru

Alokasi Waktu : 120 Menit

No.	Kegiatan	Uraian	Alokasi Waktu
A.	Kegiatan Pendahuluan		
1.	Mengecek kelengkapan kegiatan	Susunan kursi dan meja, infocus, lcd, sound system, menyiapkan daftar hadir	5 menit
2.	Mengkondisikan peserta	Cek kesiapan peserta	
3.	Menyampaikan tujuan kegiatan	a. Memberikan penguatan keyakinan kepada guru bahwa mereka mampu dalam pendidikan inklusif b. Mengubah pandangan guru terhadap kemampuan mereka dalam pendidikan inklusif karena selama ini pandangan terhadap kemampuan mereka dalam pendidikan inklusif masih rendah. c. Membangun kesadaran guru atas tanggung jawabnya terhadap pendidikan inklusif.	

B.	Kegiatan Inti		
1.	Materi	<p>d. Pembahasan mengenai dampak <i>self-efficacy</i> terhadap kinerja guru dalam pendidikan inklusif, setelah pemberian materi tentang <i>self-efficacy</i> maka diharapkan mereka mampu dan percaya terhadap kemampuan diri mereka sendiri.</p> <p>e. Membuat sebuah komitmen kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri bagi guru dalam menghadapi anak disabilitas.</p> <p>f. Membangun kesadaran guru atas tanggung jawabnya dengan memberikan gambaran fungsi dan peran guru dalam menunjang pendidikan inklusif.</p> <p>g. Sharing pengalaman narasumber dalam menghadapi anak disabilitas.</p>	
2.	Metode	Ceramah, Diskusi dan Brainstorming	
3.	Media	PPT	
4.	Langkah-langkah	a. Menampilkan slide PPT mengenai pendidikan inklusif yang diiringi dengan bagaimana dampak	120 menit

		<p>guru percaya pada kemampuannya terhadap kinerjanya dalam menghadapi tugas tertentu..</p> <p>b. Peserta diminta menyimak penjelasan dari narasumber melalui metode ceramah dan slide PPT mengenai dampak <i>self-efficacy</i> dalam kinerja dalam menghadapi pendidikan inklusif.</p> <p>c. Sebelum masuk pada materi peran dan tanggung jawab guru, maka narasumber bertanya mengenai pemahaman guru tentang inklusif.</p> <p>d. Peserta diminta menyampaikan pendapatnya</p> <p>e. Peserta diminta menyimak mengenai peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan inklusif</p> <p>f. Setelah menyimak penjelasan narasumber, peserta dipersilakan langsung bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami.</p> <p>g. Sharing session dari narasumber mengenai penanganan anak disabilitas di kelas.</p> <p>h. Di sela-sela penjelasan narasumber, peserta bisa langsung bertanya mengenai penanganan yang tersulit yang pernah dialami oleh narasumber.</p>	
--	--	--	--

C.	Kegiatan Penutup	<p>a. Narasumber mengajak peserta agar membuat komitmen bersama bahwa guru-guru yang tangguh akan menjadikan apapun tantangan ia akan mampu melewatinya.</p> <p>b. Peserta yang memiliki komitmen yang kuat (dengan memberikan pertanyaan dan pernyataan) maka narasumber akan memberikan doorprize.</p> <p>c. Peserta bersama-sama menyimpulkan materi yang sudah disampaikan oleh narasumber.</p> <p>d. Peserta diminta memberikan kesan kepada materi dan kegiatan yang telah dilaksanakan.</p>	15 menit
----	------------------	--	----------

## 2. *The Experience of Self*

Nama Kegiatan : *The Experience of Self*

Peserta : Guru

Alokasi Waktu : 120 menit

No.	Kegiatan	Uraian	Alokasi Waktu
A.	Kegiatan Pendahuluan		
1.	Mengecek kelengkapan kegiatan	Susunan kursi, LCD dan sebagainya	5 menit

2.	Mengkondisikan peserta	Mengecek fokus peserta	
3.	Menyampaikan tujuan kegiatan	<p>a. Sharing pengalaman guru selama menyelenggarakan pendidikan inklusif</p> <p>b. Sharing mengenai keadaan objektif sekolah dalam pendidikan inklusif.</p>	
B.	Kegiatan Inti		
1.	Materi	<p>a. Memberikan kesempatan kepada guru untuk berbagi cerita secara umum seputar pengalamannya dalam menghadapi anak disabilitas di kelasnya, sehingga ia memiliki inisiatif ke depannya bagaimana meminta dan mengusulkan media atau sumber daya yang diperlukan.</p> <p>b. Memberikan kesempatan kepada guru dalam mengemukakan pendapat mereka mengenai kondisi objektif kesiapan sekolah dalam pendidikan inklusif.</p>	110 menit
2.	Metode	Diskusi, Guided Imagery	
3.	Media	PPT	

4.	Langkah-langkah	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Peserta diminta menceritakan pengalamannya selama ini dalam menghadapi pendidikan inklusif satu per satu.</li><li>b. Peserta diminta apa saja yang selama ini menjadi kendala dalam pendidikan inklusif.</li><li>c. Peserta diminta menceritakan secara jujur apa yang membuat mereka menerima pendidikan inklusif.</li><li>d. Setelah mendengarkan semua keluhan dan curhatan guru, kemudian narasumber mengarahkan guru dalam pendidikan inklusif dengan cara yang berbeda.</li><li>e. Narasumber memberikan gambaran bahwa pelaksanaan inklusif tidak sulit ketika dilakukan, dengan memberikan contoh cara-cara penanganan, cara-cara membelajarkan anak, dan tips-tips mudah mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan kepada guru.</li></ol>	
----	-----------------	---	--

		<p>f. Setelah peserta menyimak penjelasan narasumber, maka tanggapan pun diminta kepada peserta.</p> <p>g. Peserta dibebaskan untuk bertanya apa saja kepada narasumber terkait membuat pengalaman yang lebih menarik dalam pendidikan inklusif.</p>	
C.	Kegiatan Penutup	<p>a. Narasumber dan peserta menyimpulkan materi yang telah dipaparkan.</p> <p>b. Narasumber memberikan penguatan kembali kepada peserta.</p>	5 menit

### 3. *The Other's Experiences*

Nama Kegiatan : *The Other's Experiences*

Peserta : Guru

Alokasi Waktu : 60 menit

No.	Kegiatan	Uraian	Alokasi Waktu
A.	Kegiatan Pendahuluan		
1.	Mengecek keadaan peserta	Mengecek fokus peserta	5 menit

2.	Menyampaikan tujuan kegiatan	Telaah sekolah lain tujuannya adalah untuk membangun pengalaman bagi guru karena ternyata ada sekolah yang berhasil menjalankan pendidikan inklusif dengan baik, sehingga hal ini akan membentuk penguatan kepada <i>self-efficacy</i> guru dalam pendidikan inklusif.	
B.	Kegiatan Inti		
1	Materi	3) Sharing telaah sekolah lain yang sudah melaksanakan inklusif yang lebih baik. 4) Tanya jawab	
2.	Metode	Diskusi dan Brainstorming	
3.	Media	-	
4.	Langkah-langkah	a. Narasumber menceritakan kisahnya dalam melaksanakan pendidikan inklusif di sekolahnya. b. Peserta mencermati apa-apa saja hal yang sama yang pernah mereka lakukan layaknya yang sudah dilaksanakan narasumber.	50 menit

		<p>c. Peserta diminta membandingkan bagian mana saja yang menjadi hambatan terbesar dalam pendidikan inklusif.</p> <p>d. Peserta melakukan tanya jawab langsung dengan narasumber.</p> <p>e. Peserta dan narasumber bersama-sama melihat sisi positif dan sisi negatif dari pelaksanaan pendidikan inklusif</p>	
C.	Kegiatan Penutup	Peserta dan narasumber menyimpulkan kegiatan hari ini	5 menit
		Break Sesi ke-5	

#### 4. *Cognitive Support to Face Inclusive Education*

Nama Kegiatan : *Cognitive Support to Face Inclusive Education*

Peserta : Guru

Alokasi Waktu : 140 menit

No.	Kegiatan	Uraian	Alokasi Waktu
A.	Kegiatan Pendahuluan		
1.	Mengkondisikan peralatan yang digunakan	Mengatur bangku, meja dan LCD	10 menit
2.	Mengecek peserta	Mengecek fokus peserta	

3.	Menyampaikan tujuan kegiatan	<p>f. Memberikan pengetahuan keterampilan kepada guru dalam kepada pembuatan RPP terintegrasi untuk anak disabilitas</p> <p>g. Memfasilitasi guru untuk meningkatkan kolaborasi antar guru, guru dengan orang tua dan guru dengan stakeholder sekolah lainnya</p> <p>h. Memberikan pengetahuan mengenai fungsi dan peran guru dan stakeholder yang lain sehingga diharapkan hal ini mampu mendukung <i>self-efficacy</i> guru.</p>	
B.	Kegiatan Inti		
1.	Materi	<p>4) Pembekalan keterampilan dalam pembuatan RPP terintegrasi untuk anak disabilitas.</p> <p>5) Mengenalkan pentingnya peran semua stakeholder dalam menunjang pendidikan inklusif.</p>	120 menit

		6) Mengenalkan pentingnya kolaborasi antar tim yaitu dengan mengenalkan tim, universitas atau komunitas mana saja yang bisa membantu menunjang pendidikan inklusif.	
2.	Metode	Ceramah dan Diskusi	
3.	Media	PPT	
4.	Langkah-langkah	<p>a. Narasumber membuka pertemuan dengan mengingatkan kembali bagaimana definisi pendidikan inklusif dan bagaimana pelaksanaannya yang ideal menurut pendapat guru dan yang seharusnya.</p> <p>b. Peserta diminta menyebutkan apa saja yang sudah mereka laksanakan selama ini dalam pendidikan inklusif.</p> <p>c. Setelah brainstorming mengenai apa saja hal-hal yang sudah dilakukan peserta dalam pendidikan inklusif, narasumber lalu menjelaskan bahwa pentingnya kolaborasi antar stakeholder.</p>	

		<p>d. Narasumber mengenalkan institusi dan komunitas-komunitas yang bisa membantu peserta dalam menambah wawasan dan mengembangkan potensi anak disabilitas.</p> <p>e. Peserta berdiskusi mengenai kolaborasi antar stakeholder.</p> <p>f. Peserta menyimak penjelasan mengenai langkah-langkah pembuatan RPP terintegrasi.</p> <p>g. Peserta lalu diminta mengeluarkan contoh hasil asesmen yang sudah ada untuk mencocokkan kurikulum dan penuangannya dalam penyetaraan RPP.</p> <p>h. Peserta lalu bertanya jawab dengan narasumber mengenai RPP sebelum melaksanakan pelatihan pembuatan RPP.</p>	
C.	Kegiatan Penutup	<p>a. Narasumber mereview pengetahuan peserta sebelum kegiatan ditutup.</p> <p>b. Narasumber dan peserta menyimpulkan kegiatan hari ini.</p>	5 menit

5. *Let's Do It*

Nama Kegiatan : *Let's Do It*

Peserta : Guru

Alokasi Waktu : 120 menit

No.	Kegiatan	Uraian	Alokasi Waktu
A.	Kegiatan Pendahuluan		
1.	Mengkondisikan peralatan yang digunakan	Mengatur bangku, meja dan LCD	5 menit
2.	Mengecek peserta	Mengecek fokus peserta	
3.	Menyampaikan tujuan kegiatan	a. Pembuatan langsung pembuatan RPP terintegrasi b. Evaluasi pembuatan RPP terintegrasi Penghargaan kepada guru yang terbaik dalam menyusun RPP terintegrasi terbaik.	
B.	Kegiatan Inti		
1.	Materi	a. Pelatihan langsung pembuatan RPP terintegrasi	110 menit

		<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Mengevaluasi apa kekurangan dan kelebihan kemampuan guru dalam pembuatan RPP terintegrasi</li> <li>c. Memberikan hadiah kepada guru yang dapat menyusun RPP terintegrasi.</li> </ul>	
2.	Metode	Ceramah dan Diskusi, Praktek langsung	
3.	Media	PPT, kertas, pulpen	
C.	Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Narasumber mereview hasil kerja peserta dan memilih salah satu peserta yang berhasil membuat RPP dengan bagus.</li> <li>b. Narasumber memberikan doorprize kepada peserta terbaik</li> <li>c. Narasumber dan peserta menyimpulkan kegiatan hari ini.</li> </ul>	5 menit

### C. Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan melalui penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan melalui observasi dan untuk penilaian hasil dilakukan dengan wawancara kepada guru.

Penilaian	Ya	Tidak
<b>A. Keterbacaan</b>		
1. Apakah bahasa yang digunakan pada program mudah dipahami?		
2. Apakah penjelasan yang diuraikan pada setiap aspek sudah detail dan operasional (mudah dilaksanakan)?		
<b>B. Kebermaknaan</b>		
1. Menurut Ibu/ Bapak apakah program ini dapat menjadi panduan bagi sekolah dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri guru terhadap kemampuannya dalam pendidikan inklusif?		
2. Apakah program ini dapat mendukung upaya guru dalam pendidikan inklusif?		
<b>C. Kebermanfaatan</b>		
1. Apakah program yang telah disusun dapat memberikan manfaat kepada guru dan kepada warga sekolah?		
2. Menurut Ibu/ Bapak apakah program ini dapat memotivasi guru dalam pendidikan inklusif		
<b>D. Ketercapaian Tujuan</b>		
1. Apakah tujuan yang telah ditetapkan pada program sudah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh guru selama ini dalam		

meningkatkan keyakinan kemampuan dirinya dalam pendidikan inklusif?		
2. Apakah tujuan program sudah sesuai dengan harapan sekolah dan guru-guru?		
E. Kesesuaian Isi Program		
1. Apakah aspek-aspek yang tercantum pada program sudah mewakili kebutuhan guru untuk meningkatkan kepercayaan guru atas kemampuannya dalam pendidikan inklusif?		
2. Apakah urutan program sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Ibu/ Bapak selaku salah satu stakeholder inklusif?		

#### Form Wawancara Evaluasi Pelaksanaan Program

Nama :

Guru Mata Pelajaran/ Kelas :

1. Apakah yang Bapak/ Ibu rasakan setelah mengikuti materi dari narasumber terhadap keyakinan akan kemampuan Bapak/Ibu sendiri dalam pendidikan inklusif?
2. Menurut Bapak/ Ibu apakah materi yang disampaikan oleh narasumber membawa manfaat dalam pendidikan inklusif?
3. Informasi apa yang telah Bapak/ Ibu dapatkan setelah menyimak dan mengikuti kegiatan workshop ini?
4. Apa masukan dan saran yang dapat ibu berikan setelah pelaksanaan kegiatan ini?

### **5.2.2 Rekomendasi Bagi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif**

Rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan adalah bahwa bagi sekolah diharapkan dapat mendukung apapun program yang saat ini diberikan kepada guru, baik itu mengenai sosialisasi pendidikan inklusif, pelatihan-pelatihan, sehingga guru-guru kaya akan pengalaman yang akan membantu meningkatkan *self-efficacy* dalam pendidikan inklusif. Program yang sebelumnya sudah diterapkan dapat dicoba dilakukan kembali untuk meningkatkan *self-efficacy* guru secara berkesinambungan. Semakin banyak pengalaman keterampilan dan pengetahuan yang positif, maka semakin banyak pula gambaran keadaan yang didapatkan oleh guru, sehingga guru akan dengan cepat mengambil keputusan bahwa mereka mampu dan siap menghadapi tugas dan kondisi tertentu.

### **5.2.3 Rekomendasi Bagi Peneliti Lain**

Bagi peneliti lain yang akan mengembangkan program *self-efficacy* pada guru, program ini bisa menjadi salah satu acuan tindak lanjut *self-efficacy* pada guru dalam *setting* pendidikan inklusif, misalnya acuan dalam membuat program penanganan individual terhadap anak disabilitas yang sudah tidak tertangani oleh guru kelas, dan sebagainya.

### **5.2.4 Rekomendasi Bagi Pembaca**

Program ini bisa menambah wawasan pembaca dalam memahami kajian *self-efficacy* guru. Bagi pembaca yang akan memutuskan menjadi seorang guru, perhatian khusus dalam *self-efficacy* sangat diperlukan mengingat bahwa hal ini akan berdampak kepada kinerja dan hasil belajar siswanya.

Bagi pembaca yang saat ini berada atau bekerja di lingkungan pendidikan inklusif, program ini bisa dicoba untuk diterapkan pada guru-guru sekolah inklusif tempat pembaca berada yang memiliki permasalahan yang sama dengan di SMP Dewi Sartika, sehingga program ini diharapkan dapat membantu menyadarkan semua pandangan personal guru.